

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan tentang latar belakang masalah dilakukannya penelitian ini, identifikasi masalah, batasan masalah, batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Dalam bagian latar belakang akan dijelaskan konsep utama yang mendukung penelitian, hubungannya dengan fenomena-fenomena yang ada serta riset gap yang terkait dengan topik penelitian.

Dalam batasan masalah dan batasan penelitian, ruang lingkup masalah yang akan dibahas akan dipersempit dan dibatasi. Rumusan masalah berisi inti masalah yang akan diteliti lebih lanjut. Tujuan penelitian akan menjelaskan hasil yang ingin dicapai dari penelitian ini dan manfaat penelitian akan menjelaskan manfaat bagi pihak terkait.

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan merupakan organisasi yang bertujuan untuk memperoleh laba. Laba merupakan hal yang sangat penting bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Kelangsungan hidup perusahaan harus dapat dipertahankan dengan memperoleh keuntungan dan meningkatkan kesejahteraan perusahaan tersebut. Untuk itu perusahaan harus menunjukkan kinerja yang baik agar mampu menarik minat investor untuk melakukan investasi pada perusahaan (Primatama, 2015).

Pentingnya informasi laba disadari oleh manajemen, sehingga manajemen cenderung melakukan *dysfunctional behaviour* (perilaku tidak semestinya) yang dipengaruhi oleh adanya asimetri informasi dalam konsep teori keagenan. Dimana tiap-tiap pihak, baik *principal* maupun *agent* mempunyai perbedaan kepentingan dan ingin memperjuangkan kepentingannya masing-masing, selain itu *agent* memiliki

informasi lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan *principal* (Yunengsih *et al.*, 2018).

Kondisi ekonomi Indonesia yang kurang stabil membuat persaingan di dalam dunia bisnis semakin sengit. Setiap perusahaan berusaha untuk menampilkan kinerja yang baik dan stabil agar dapat menjaga kepercayaan dari investor lama dan menarik perhatian dari calon investor baru. Investor sering kali hanya memperhatikan laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut. Manajemen perusahaan cenderung melakukan manipulasi laba untuk menunjukkan kinerja keuangan yang stabil dengan perataan laba. Stabilitasnya pendapatan akan membuat calon investor lebih tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut karena laba yang lebih stabil dapat menunjukkan risiko yang lebih rendah (Jessica dan Dewi, 2019).

Perataan laba adalah alat untuk meminimalisir fluktuasi laba yang akan dilaporkan dan lebih bersifat menutupi informasi yang seharusnya diungkapkan. Perataan laba dilakukan untuk menunjukkan bahwa kinerja dan keadaan keuangan perusahaan sudah dalam keadaan yang baik. Hal ini menjadikan informasi yang disajikan tidak mengungkapkan kejadian yang sebenarnya dan mengakibatkan informasi mengenai laba menjadi menyesatkan dalam pengambilan keputusan (Primatama, 2015). Tindakan perataan laba tidak hanya memiliki dampak negatif saja tetapi juga memiliki dampak positif yaitu dapat mempererat hubungan antara manajemen perusahaan dengan pihak eksternal perusahaan (Ginantra dan Putra, 2015).

Tindakan perataan laba ini bukan usaha untuk membuat laba suatu periode sama dengan jumlah laba pada periode sebelumnya, karena dalam mengurangi fluktuasi laba juga mempertimbangkan tingkat pertumbuhan normal yang diharapkan pada periode tersebut. Praktik perataan laba dianggap sebagai tindakan rasional yang dilakukan oleh

pihak manajemen, karena tidak keluar dari prinsip-prinsip akuntansi yang diizinkan dan masih dalam batasan standar akuntansi keuangan yang berlaku, namun dalam hal ini manajemen perusahaan mencari celah bagaimana ia melakukan hal tersebut tanpa melanggar aturan akuntansi dan memanfaatkan kebijakannya dalam pemilihan metode akuntansi yang akan digunakan (Yunengsih *et al.*, 2018).

Perataan laba adalah fenomena yang biasa digunakan oleh pihak manajer sebagai upaya agar laba yang didapat tidak terlalu berfluktuasi. Akibat tindakan ini akan mengakibatkan informasi laba yang menyesatkan, sehingga pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan akan salah dalam pengambilan keputusan. Karena masih banyaknya fenomena-fenomena yang terjadi mengenai praktik perataan laba, menjadikan dasar penulis dalam melakukan penelitian ini. Penulis juga menemukan kasus-kasus mengenai praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kasus terkini mengenai skandal keuangan terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) alias TPS Food merupakan perusahaan yang bergerak di bidang produksi barang-barang *consumer good*. Diduga adanya penggelumbungan dana dalam laporan Hasil Investigasi Fakta PT Emst & Young Indonesia (EY) kepada manajemen baru AISA tertanggal 12 Maret 2019. Penggelumbungan diduga terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan asset tetap Grup AISA. Ditemukan fakta bahwa direksi lama melakukan penggelumbungan dana (*overstatement*) senilai Rp 4 triliun lalu ada juga temuan dugaan penggelumbungan pendapatan senilai Rp 662 miliar dan penggelumbungan lain senilai Rp 329 miliar pada pada pos EBITDA (Laba sebelum bunga, pajak, depresiasi, dan amortisasi) entitas bisnis makanan dari emiten tersebut. Temuan lain dari laporan EY tersebut adalah aliran dana Rp 1,78 triliun melalui berbagai skema dari Grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi

dengan manajemen lama. “Antara lain menggunakan pencairan pinjaman Grup AISA dan beberapa bank, pencairan deposito berjangka, transfer dana di rekening bank, dan pembiayaan beban pihak terafiliasi oleh Grup AISA”, tulis laporan tersebut (www.cnbcindonesia.com)

Kasus serupa juga terjadi pada PT. Kimia Farma Tbk. yang juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi. PT. Kimia Farma adalah salah satu produsen obat-obatan milik pemerintah di Indonesia. Pada audit tanggal 31 Desember 2001, manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp. 132 miliar, dan laporan tersebut di audit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM). Akan tetapi, Kementerian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang, pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan Kimia Farma 2001 disajikan kembali (*restated*), karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan yang baru, keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp. 99,56 miliar, atau lebih rendah sebesar Rp. 32,6 miliar, atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. Kesalahan itu timbul pada unit industri bahan baku yaitu kesalahan berupa *overstated* persediaan barang sebesar Rp. 23,9 miliar, pada unit pedagang besar farmasi berupa *overstated* persediaan sebesar Rp. 8,1 miliar dan *overstated* penjualan Rp. 10,7 miliar (www.kompasiana.com).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba sangatlah beragam, sebagaimana dikemukakan oleh beberapa peneliti terdahulu. Beberapa faktor yang mempengaruhi perataan laba yaitu *return on asset*, *net profit margin*, *financial leverage*, ukuran perusahaan, *cash holding*, reputasi auditor dan likuiditas.

Return on asset (ROA) merupakan salah satu bentuk rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang

ditanamkan dalam aset yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Purnamasari *et al.*, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Yuliani *et al.* (2017) serta Pradnyandari dan Astika (2019) menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Semakin tinggi *return on asset* maka akan semakin kecil praktik perataan laba yang dilakukan. Karena jika manajemen perusahaan melakukan perataan laba secara berlebihan akan membuat perusahaan menjadi sorotan publik dan akan membahayakan kredibilitas perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Dewi dan Latrini (2016) serta Framita (2018) yaitu *return on asset* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Perusahaan yang mempunyai *return on asset* yang tinggi akan cenderung melakukan praktik perataan laba agar laba berada dalam tingkat yang stabil. Sedangkan, penelitian yang dilakukan Jessica dan Dewi (2019) serta Purnamasari *et al.* (2018) menyatakan bahwa *return on asset* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Net profit margin (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih dan dapat menambah kepercayaan investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut (Zuhriya dan Wahidahwati, 2015). Para investor perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu memiliki kinerja yang baik atau tidak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ginantra dan Putra (2015) serta Framita (2018) bahwa *net profit margin* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Dalam meningkatkan kinerja dari suatu perusahaan dapat dilakukan dengan melakukan praktik perataan laba agar selalu mendapatkan laba yang sesuai keinginan. Semakin besar *net profit margin*, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan

tersebut. Sedangkan penelitian Purnamasari *et al.* (2018) menyatakan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Financial Leverage menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban yang dimilikinya. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang lebih tinggi dapat dikatakan memiliki risiko yang lebih tinggi karena perusahaan akan memerlukan jumlah aset yang lebih banyak untuk membayar kewajibannya. Penelitian Pradyandari dan Astika (2019) serta Prasetya dan Rahardjo (2013) menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula resiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung melakukan praktik perataan laba. Berbeda dengan hasil penelitian Suryandari (2012) dan Purnamasari *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat diklasifikasikan menjadi besar atau kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar biasanya lebih menarik perhatian dari pihak eksternal seperti investor, pemerintah dan kreditur. Ukuran perusahaan bisa dihitung dengan berbagai cara seperti dari jumlah aset yang dimiliki atau jumlah penjualan pada periode tertentu (Jessica dan Dewi, 2019). Penelitian yang dilakukan Monica dan Sufiyanti (2019) serta Suryandari (2012) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Yang artinya semakin besar perusahaan semakin kecil juga peluang perusahaan tersebut melakukan praktik perataan laba. Hal ini mungkin disebabkan karena manajemen perusahaan yang berukuran besar memang memiliki pihak manajemen perusahaan yang profesional dan lebih handal dalam mengelola perusahaan, sehingga tidak memerlukan upaya yang lebih untuk menyenangkan *stakeholders* seperti

melakukan praktik perataan laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Pradnyandari dan Astika (2019) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Semakin besar ukuran sebuah perusahaan, maka perusahaan tersebut akan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan Eni dan Suaryana (2018) serta Sanjaya dan Suryadi (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Cash holding merupakan jumlah kas yang dipegang perusahaan untuk menjalankan berbagai kegiatan perusahaan. Perusahaan yang memiliki *free cash flow* yang tinggi akan menghadapi *agency problem* yang tinggi sehingga mengakibatkan manajer semakin termotivasi untuk melakukan tindakan oportunistik yang salah satunya yaitu perataan laba. Penelitian yang dilakukan Dewi dan Latrini (2016) dan Gazali *et al.* (2019) menyatakan bahwa *cash holding* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Semakin tinggi nilai *cash holding*, maka akan semakin tinggi pula praktik perataan laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Eni dan Suaryana (2018) serta Sanjaya dan Suryadi (2018) bahwa *cash holding* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Reputasi auditor juga ikut memengaruhi tindakan manajer untuk melakukan tindakan perataan laba. Reputasi auditor akan sangat menentukan kredibilitas laporan keuangan. Independensi dan kualitas auditor akan berdampak terhadap pendeteksian praktik kecurangan perusahaan. Semakin baik reputasi auditor yang dimiliki perusahaan, maka akan semakin baik pula laporan keuangan yang akan dihasilkan perusahaan. Jadi semakin besar reputasi auditor yang digunakan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan melakukan tindakan yang tidak semestinya seperti praktik perataan laba. Penelitian yang dilakukan Dewi dan Latrini (2016) membuktikan bahwa

reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan Yuliani *et al.* (2017) menyatakan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan sehingga perusahaan dinilai baik apabila memiliki nilai likuiditas yang tinggi. Dalam penelitian Prasetya dan Rahardjo (2013) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap perataan laba. Hal tersebut kemungkinan disebabkan kemampuan likuiditas sangat diperhatikan oleh pemilik perusahaan terkait dalam pembiayaan hutang jangka pendek yang dinilai sangat menguntungkan bagi perusahaan. Semakin tinggi tingkat likuiditas maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Hal tersebut memicu manajer untuk melakukan perataan laba agar kinerjanya dinilai bagus. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Irawan *et al.* (2017) serta Yuliani *et al.* (2017) bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Berdasarkan banyaknya faktor yang terjadi dalam praktik perataan laba yang ada ini menjadikan penulis ingin meneliti kembali penelitian yang sudah dilakukan karena memberikan hasil yang tidak konsisten. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mencoba menguji kembali pengaruh dari beberapa faktor yang telah diuji yaitu *return on asset*, *net profit margin*, *financial leverage*, ukuran perusahaan, dan *cash holding*. Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis ingin meneliti mengenai “Analisis Determinan Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, dapat diambil permasalahan berikut :

1. Apakah *return on asset* berpengaruh terhadap praktik perataan laba ?
2. Apakah *net profit margin* berpengaruh terhadap praktik perataan laba ?
3. Apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap praktik perataan laba ?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba ?
5. Apakah *cash holding* berpengaruh terhadap praktik perataan laba ?
6. Apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap praktik perataan laba ?
7. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap praktik perataan laba ?

C. Batasan Masalah

Dari beberapa masalah yang telah teridentifikasi di atas, maka peneliti membatasi penelitian pada masalah – masalah berikut ini :

1. Apakah *return on asset* berpengaruh terhadap praktik perataan laba ?
2. Apakah *net profit margin* berpengaruh terhadap praktik perataan laba ?
3. Apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap praktik perataan laba ?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba ?
5. Apakah *cash holding* berpengaruh terhadap praktik perataan laba ?

D. Batasan Penelitian

Karena adanya keterbatasan kemampuan dan waktu penelitian serta agar penelitian ini lebih terarah, maka peneliti membatasi penelitian ini pada :

1. Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Data penelitian menggunakan tahun 2016-2018.

3. Data penelitian merupakan data sekunder laporan keuangan auditan yang diperoleh dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD) dan www.idx.co.id

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut :

“Apakah *return on asset*, *net profit margin*, *financial leverage*, ukuran perusahaan, dan *cash holding* berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016–2018 ?”

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Pengaruh *return on asset* terhadap praktik perataan laba.
2. Pengaruh *net profit margin* terhadap praktik perataan laba.
3. Pengaruh *financial leverage* terhadap praktik perataan laba.
4. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba.
5. Pengaruh *cash holding* terhadap praktik perataan laba.

G. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak yakni sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Sebagai salah satu syarat kelulusan tingkat sarjana ekonomi jurusan akuntansi serta menambah pengetahuan bagi penulis mengenai faktor–faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba.

2. Bagi Investor

Dapat memberikan wawasan mengenai perataan laba sehingga dapat membantu investor dalam membuat keputusan yang tepat.

3. Bagi Pembaca

Sebagai bahan pembandingan jika ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai analisis determinan praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.